

## KAJIAN VISUAL *HINGGI* DAN *LAU* UNTUK UPACARA KEMATIAN SUKU SUMBA

**Rr Ashri Eka Rizki**

Program Studi Kriya Tekstil Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta  
Email: ashriekarizki@gmail.com

**Theresia Widyastuti**

Program Studi Kriya Tekstil Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta  
Email: theresia.widiastuti@yahoo.co.id

### **ABSTRACT**

*Hinggi and lau are Sumba's traditional sheet (Kain Sumba) used for ceremonial purposes, one of them is funeral. Hinggi and lau contains its own story that describe Sumba. This research is consisted of following topics : (1) How hinggi and lau's motive are related to Sumba culture? (2) How hinggi and lau's visual representation appear on funeral. The approach of this qualitative research utilize the Culture Theory purposed by Cliford Greetz. Research was conducted in Sumba. Focusing on the analysis of Kain Sumba especially hinggi and lau for funeral as one of tangible heritage of Sumba's people, that can be read, studied and comprehended. Hinggi and lau considered sacred and contais the philosophy that describe the Cyrcler of Death, has the extra virtue of respect to the ancestors and also as a symbolic representation of traditional faith. The result of this research is to describe how hinggi and lau are related to the culture of Sumba people, in faith, social and tribal life of Sumba people. Also as visual description of hinggi and lau for funeral which consisted of animal shapes such as horde, chicken, tau (human), shrimp and snake.*

**Keywords:** Sumba Sheet, Hinggi, Lau, Funeral, Culture Theory

### **ABSTRAK**

*Hinggi dan lau merupakan Kain Sumba yang digunakan dalam berbagai upacara, salah satunya dalam upacara kematian. Di dalam hinggi dan lau mengandung cerita tersendiri yang menggambarkan Sumba. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana keterkaitan motif hinggi dan lau dengan budaya Sumba? (2) Bagaimana visual dari hinggi dan lau untuk upacara kematian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan Teori Kebudayaan milik Clifford Greetz. Lokasi penelitian dilakukan di Sumba. Berfokus pada analisis Kain Sumba khususnya hinggi dan lau untuk upacara kematian sebagai salah satu hasil kebudayaan dari masyarakat Sumba dapat dibaca untuk memahami budaya masyarakat Sumba. Hinggi dan lau untuk upacara kematian dianggap sakral dan memiliki makna filosofis yang menceritakan mengenai daur kematian, memiliki nilai lebih sebagai wujud penghormatan kepada leluhur serta sebagai wujud simbolis bagi kepercayaan adat. Hasil dari penelitian ini adalah penjelasan mengenai kaitan motif pada hinggi dan lau dengan budaya masyarakat Sumba dalam hal kepercayaan, adat serta sosial dalam tatanan hidup masyarakat Sumba, gambaran dan penjelasan akan visual dari kain hinggi dan lau untuk upacara kematian yang meliputi bentuk kuda, ayam, tau (manusia), udang, dan ular.*

**Kata Kunci:** Kain Sumba, Hinggi, Lau, Upacara Kematian, Teori Kebudayaan

## PENDAHULUAN

Suku Sumba atau biasa disebut dengan sebutan “Orang Sumba” (*Tau Humba*) merupakan suku yang mendiami Pulau Sumba. Orang Sumba dikenal sebagai suku yang memiliki beragam kekayaan budaya. Dalam kebudayaan Sumba terdapat warisan budaya berupa kain tradisi yang biasa disebut oleh penduduk lokal dengan sebutan kain Sumba, dibuat dengan cara ditenun menggunakan Alat Tenun Gendong. Teknik tenun yang digunakan dalam pembuatan kain Sumba adalah tenun ikat.

Proses pembuatan kain Sumba dikerjakan secara manual dari menyiapkan bahan dasar hingga menjadi kain. Kegiatan menenun di Sumba telah menjadi sebuah tradisi yang ada dalam masyarakat Sumba, kain Sumba ditenun oleh para perempuan Sumba. Keahlian membuat kain Sumba telah mereka peroleh secara turun-temurun. Sampai saat ini, kegiatan menenun masih dilaksana di setiap rumah penduduk.

Terdapat beberapa macam kain Sumba yakni yang dibuat dengan cara tenun ikat dan dibuat dengan cara tenun songket. Salah satu kain Sumba merupakan bagian terpenting dalam kehidupan Orang Sumba adalah *hinggi* dan *lau*. *Hinggi* merupakan busana adat yang wajib digunakan oleh para pria Sumba, sedangkan *lau* atau sarung merupakan busana adat bagi para perempuan Sumba. *Hinggi* dan *lau* selain dipakai untuk sehari-hari juga digunakan pada upacara dalam kebudayaan masyarakat Sumba.

*Hinggi* dan *lau* memiliki beragam jenis motif hewan yang ada di sekitar tempat tinggal Orang Sumba, seperti kuda, ayam dan udang. Setiap motif yang ada dalam kain Sumba tersebut mengandung berbagai cerita yang berbeda untuk menggambarkan daur kehidupan mereka. Salah satu yang menarik untuk dikaji dari kain Sumba adalah *hinggi* dan *lau* yang digunakan pada saat upacara kematian. Penggunaan *hinggi* dan *lau* dalam upacara kematian memiliki peranan yang cukup penting.

Motif dalam *hinggi* dan *lau* yang dipakai dalam upacara kematian memiliki makna tersendiri yang menceritakan daur kematian.

Kain Sumba *hinggi* dan *lau* telah banyak dibahas melalui penelitian-penelitian sebelumnya. Salah satunya membahas dinamika kain Sumba di dalam masyarakat Sumba khususnya dalam aspek struktural yang mengandung tiga prinsip yakni ciri antagonisme kosmologis yang bertepatan dengan klasifikasi kosmos yang membedakan adanya alam atas, alam tengah, dan alam bawah, atau atas klasifikasi alam atas dan kombinasi antara alam tengah dengan alam bawah (Soeriadirejo, 2013).

Kain Sumba khususnya *hinggi* dan *lau* untuk upacara kematian sebagai salah satu hasil kebudayaan dari masyarakat Sumba dapat dibaca untuk memahami budaya masyarakat Sumba. Kedua jenis kain ini dianggap sakral dan memiliki makna filosofis yang menceritakan mengenai daur hidup, khususnya untuk kematian, memiliki nilai lebih sebagai wujud penghormatan kepada leluhur serta sebagai wujud simbolis bagi kepercayaan adat, serta berbeda dengan *hinggi* dan *lau* yang dipakai untuk dengan keperluan-keperluan lainnya. Oleh karena itu kain *hinggi* dan *lau* untuk upacara kematian ini menarik untuk ditelaah.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, khususnya dalam mengkaji Kain Sumba *hinggi* dan *lau* untuk upacara kematian. Metode kualitatif adalah multimetode dalam fokus, termasuk pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Ini berarti peneliti kualitatif melakukan kajian segala sesuatu dalam latar alamiahnya, berusaha untuk memahami atau menginterpretasi fenomena dalam hal makna-makna yang orang-orang berikan pada fenomena tersebut. (Denzin & Lincoln, 1994 dalam Creswell, 1998: 15).

Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan, yang mirip dengan pekerjaan detektif (Miles,

1992). Tujuan utama memakai metodologi kualitatif adalah menangkap proses untuk menemukan makna. Langkah pendekatannya menggunakan teori kebudayaan milik Clifford Greetz, Kain Sumba merupakan suatu hasil dari produk budaya Sumba yang mewakili suatu kebudayaan, sehingga dapat diterjemahkan untuk mengetahui kaitannya dengan kebudayaan Sumba.

Strategi dalam metode penelitian meliputi metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisa data, dengan kata lain, pemilihan strategi yang menjelaskan bagaimana tujuan penelitian yang akan dicapai dan juga berbagai masalah yang dihadapi didalam penelitian akan dikaji dan dipecahkan untuk dipahami. Strategi penelitian ini mengacu pada penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melaporkan apa adanya hasil penelitian yang dilakukan (Sutopo, 2002: 123 & 142).

## **PEMBAHASAN**

### **Upacara Kematian Suku Sumba**

Sudah menjadi suatu tradisi dalam budaya Sumba untuk mengadakan berbagai upacara, seperti upacara kelahiran, upacara panen, upacara pernikahan (*belis*) dan upacara kematian (*panguburan*). Upacara kematian atau dalam bahasa Sumba disebut dengan upacara *panguburan* merupakan sebuah aktivitas dan tindakan yang dilakukan oleh Masyarakat Sumba sebagai salah satu dari tiga wujud kebudayaan. Dalam pandangan Masyarakat Sumba kematian merupakan salah satu masa kritis dari siklus daur hidup manusia, merupakan daur hidup yang pasti akan dilewati setiap manusia.

Masyarakat Sumba percaya bahwa perlu diadakannya sebuah upacara khusus yang diharapkan dapat mempermudah jalan bagi arwah menuju *Parai Marapu* (surga), oleh karena itu Masyarakat Sumba akan mengadakan upacara kematian. Sistem ini terdiri atas

aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara kontinu dengan sesamanya.

Wujud kebudayaan ini bersifat konkret, bisa difoto, dan bisa dilihat. Upacara kematian melibatkan suatu aktivitas kontinu dari individu anggota masyarakat yang berpola dan bisa diamati secara langsung. Upacara kematian bertujuan untuk meminta pertolongan kepada para *Marapu*, para leluhur yang didewakan, agar arwah diberi kemudahan (bantuan) saat menuju ke *Parai Marapu*.

Pada dasar masyarakat Sumba memiliki suatu pandangan tersendiri mengenai kematian, mereka percaya bahwa di kehidupan setelah mati arwah akan menjalani hidup layaknya mereka menjalani kehidupan di dunia ini. Pandangan tersebut menyebabkan masyarakat Sumba akan membekali jenazah dengan berbagai keperluan sebagai bekal dalam kehidupan sesudah mati nantinya.

### **Kepercayaan akan hidup dan mati**

Kepercayaan mengenai hidup dan mati sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Sumba. Dalam masyarakat Sumba berkembang anggapan akan adanya kehidupan setelah mati yang serupa dengan kehidupan sekarang yang dijalani ini. Bagi mereka dunia dibagi atas tiga dunia yakni dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Dunia tengah merupakan alam nyata yang tidak kekal dan dunia atas serta dunia bawah merupakan alam gaib dimana adanya kehidupan kekal abadi.

Bagi masyarakat Sumba manusia hidup dan mati telah ditentukan oleh pencipta. Kematian merupakan daur hidup dimana beralihnya dari dunia nyata menuju ke alam gaib. Setelah mati roh akan menuju kembali ke pencipta. Keberadaan manusia untuk sampai kembali ke pencipta menuju *Parai Marapu* setelah mati bergantung kepada apa yang telah dilakukannya di dunia.

Upacara kematian dilakukan untuk membantu arwah menuju *Parai Marapu* dan meminta pertolongan kepada para *marapu*.

Para roh yang telah menghuni *Parai Marapu* tersebut yang dikatakan sebagai *marapu* yang didewakan oleh masyarakat Sumba.

### **Makna Upacara Kematian bagi Suku Sumba**

Upacara kematian sangat erat kaitannya dalam perihal kepercayaan di Sumba, yakni berkaitan dengan *marapu*. *Marapu* merupakan bagian penting bagi masyarakat Sumba, ajarannya telah lekat dan mendarah daging di tengah kehidupan masyarakat Sumba. Masyarakat Sumba sangat menghormati leluhurnya, kepercayaan mereka didasari oleh rasa cinta kasih dan ketidakberdayaan kepada leluhur sehingga timbul rasa hormat kepada leluhur.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi kepercayaan (religi) dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Setelah kematian, roh dianggap abadi, dan “hidup” dalam keseharian manusia. Meskipun tidak terlihat, roh dapat dirasakan pengaruh dan kekuatannya, misalnya melalui bencana alam maupun gagal panen yang dianggap ditimbulkan karena kelalaian memuja roh nenek moyang tersebut.

Kepercayaan terhadap roh juga menimbulkan pemujaan terhadap benda-benda fetis, yaitu benda-benda keramat (jimat) yang dianggap didiami roh atau dianggap mengandung daya magis (Dhavamony, 1995:68). Dalam upacara kematian di Sumba benda-benda kramat selalu disiapkan untuk melengkapi jalannya upacara, jika salah satu dari benda tersebut tidak ada mereka percaya akan timbulnya mala petaka dan ketidakberuntungan. Masyarakat Sumba sangat mendewakan leluhurnya, mereka percaya bahwa kekuatan para *marapu* dapat menolong

mereka saat menghadapi berbagai kesulitan.

Atas dasar-dasar tersebut maka diadakan berbagai upacara seperti upacara kematian yang merupakan salah satu cara berkomunikasi yang bertujuan untuk meminta pertolongan kepada *marapu*. Dalam melaksanakan upacara kematian terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan yakni mengenai waktu, tempat dan benda atau alat yang digunakan dalam upacara. Dalam menentukan aspek-spek tersebut juga akan mempengaruhi kelancaran jalannya upacara kematian.

### **Aspek dalam Upacara Kematian Suku Sumba**

Masyarakat Sumba memiliki waktu-waktu tertentu untuk menjalankan suatu kegiatan, salah satunya upacara kematian. Dalam menentukan waktu tertentu mereka menggunakan sebuah perhitungan berdasarkan kelipatan dua. Waktu yang ditentukan tidak hanya berupa kapan upacara akan dilaksanakan namun juga tentang menentukan berapa lama upacara tersebut dilaksanakan. Adapun hitungan tersebut terbagi atas: empat (2 x 2), delapan (2 x 4), dan enam belas (2 x 8). (Soeriadirejo, 2016:28).

Dalam setiap *kabihu* di Sumba memiliki tempat yang dinamakan balai besar, berada dalam lingkungan tempat tinggal suatu *kabihu*. Di sanalah tempat dimana berbagai upacara dan berbagai kegiatan lainnya dilakukan, termasuk di dalamnya tempat bagi upacara kematian berlangsung. Dalam upacara kematian jenazah akan disemayamkan di dalam lingkungan tempat tinggal masyarakat Sumba, seperti di halaman rumah mereka.

Terdapat benda-benda yang digunakan dalam upacara kematian yang penting keberadaannya bagi keberlangsungan jalannya upacara. Benda tersebut merupakan pusaka yang keberadaannya wajib ada didalam jalannya upacara, termasuk saat diadakannya upacara kematian. Benda tersebut disebut dengan *tanggu marapu* yang terdiri atas perhiasan yang terbuat dari emas atau perak yakni *mamuli*, *kanataru*,

*lamba* dan *nggedingu*. Selain itu terdapat *anamongu* yakni gong yang dipakai untuk mengiringi jalannya upacara serta terdapat kain adat Sumba *hinggi* dan *lau*.

### **Kain Sumba *Hinggi* dan *Lau* untuk Upacara Kematian**

Salah satu benda yang digunakan di saat upacara kematian adalah Kain Sumba yakni *hinggi* dan *lau*. Bentuk rasa cinta kasih dan hormat dituangkan kedalam Kain Sumba. Dalam motif kematian sebagai wujud meminta pertolongan kepada *marapu*. Secara umum kehadiran *hinggi* dan *lau* dapat diartikan sebagai bentuk (lambang) dari kehadiran arwah, kainnya sendiri pun memuat cerita tentang daur kematian. Bentuk yang dikandungnya pun diambil dari objek yang memiliki nilai filosofi dalam kebudayaan masyarakat Sumba. Dalam membuat motif, penenun menuangkan jalan cerita di *hinggi* dan *lau* dengan berhati-hati, proses penenunan *hinggi* dan *lau* juga dianggap sebagai 'perjalanan' religi bagi para penenunnya. Oleh karenanya walau memuat cerita yang sama motif yang dihasilkan dapat berbeda pada setiap kainnya, tergantung dari bagaimana pengalaman sang penenun.

Makna *hinggi* dan *lau* menjadi semakin mendalam takala dikaitkan dengan suatu kepercayaan yang sakral. Kajian antropologi dalam memahami unsur kepercayaan (religi) sebagai kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dari *religious emotion* atau emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah perasaan dalam diri manusia yang mendorongnya melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religius. Emosi keagamaan ini pula yang memunculkan konsepsi mengenai benda-benda yang dianggap sakral dan profan dalam kehidupan manusia. Kain Sumba menjadi salah satu benda yang dianggap sakral di Sumba.

*Hinggi* dan *lau* untuk upacara kematian merupakan hasil produk dari kebudayaan Sumba. Kebudayaan atau budaya menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan

sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sebagai hasil budaya Sumba *hinggi* dan *lau* dapat mencerminkan pandangan masyarakat Sumba akan semesta. *Hinggi* dan *lau* untuk upacara kematian mengambil peran yang penting baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara tertentu.

Dalam memahami sebuah kebudayaan maka setiap unsur kebudayaan dibagi menjadi tiga kategori wujud kebudayaan, yaitu sistem ide, aktivitas, dan artefak. Dalam kebudayaan Sumba misalnya wujud sistem ide di dalam sistem keyakinan hidup atau kepercayaan adalah konsep mengenai Pencipta, dewa-dewa (*marapu*), kehidupan setelah mati dan roh-roh. Wujud kebudayaan berupa aktivitas dalam sistem keagamaan seperti diadakannya upacara kematian (*panguburan*), sedangkan wujud material atau fisik dari sistem kepercayaan terdiri atas Kain Sumba (*hinggi* dan *lau*), perak dan lain sebagainya.

Motif yang terkandung dalam *hinggi* dan *lau* untuk upacara kematian merupakan motif tradisi yang terdiri atas bentuk-bentuk yang diambil dari objek yang dianggap suci oleh masyarakat Sumba. Anggapan tersebut tak lepas kaitannya dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sumba yang di dalamnya mengandung emosi keagamaan. Binatang, tumbuhan dan bentuk manusia yang dianggap suci karena memiliki kaitan dengan *marapu*.

### **Peran *Hinggi* dan *Lau* untuk Upacara Kematian**

Dalam suatu masyarakat pakaian adat menjadi bagian dari tradisi atau adat istiadat yang berfungsi sebagai simbol-simbol budaya tertentu yang merepresentasikan adat istiadat dan nilai-nilai suku bangsa tersebut. Kegunaan *hinggi* dan *lau* untuk upacara kematian tidak sebatas pakaian adat yang wajib digunakan namun juga sebagai pelengkap dalam berlangsungnya upacara kematian, yakni

sebagai kain pembungkus jenazah dan bekal kubur.

Hal tersebut didasari dari keyakinan masyarakat Sumba akan kehidupan setelah mati. Selain itu *hinggi* dan *lau* dapat menjadi simbol kehadiran arwah, dalam pandangan tersebut masyarakat Sumba percaya bahwa Kain Sumba dapat mewakili kehadiran arwah-arwah sehingga dalam setiap kesempatan khusus (upacara adat, upacara kepercayaan, hari besar) Kain Sumba akan turut dihadirkan.

Kebudayaan di Sumba telah mengikuti perkembangan zaman. Sudah menjadi sebuah tradisi menggunakan *hinggi* dan *lau* untuk upacara kematian tanpa menghilangkan nilai-nilai penting dalam *hinggi* dan *lau*. Nilai-nilai filosofis tetap dipertahankan walaupun kebanyakan dari masyarakat Sumba sudah tidak mengimani *marapu*. Mereka masih menganggap bahwa *marapu* sebagai leluhur harus dihormati dan sebagai anak-cucu merupakan sebuah kewajiban untuk menjaga tradisi yang ada.

Motif-motif tradisi masih dipertahankan dan digunakan dalam upacara kematian. Upacara kematian tetap menggunakan *hinggi* dan *lau* dalam pelaksanaan kegiatannya. Motif *hinggi* dan *lau* kematian mengandung cerita tentang daur kematian yang disimbolkan dengan menggunakan bentuk-bentuk yang diambil dari sekitar tempat tinggal masyarakat Sumba dan berasal anggapan-anggapan yang memang dianggap sakral. Penggunaan motif kematian dilakukan sebagai wujud penghormatan dan untuk mengenang para *marapu* tanpa menghilangkan nilai-nilai filosofisnya. Makna-makna yang dihasilkan oleh motif dari *hinggi* dan *lau* tersebut merupakan salah satu wujud dari masyarakat Sumba melihat semesta.

### **Hinggi dan Lau untuk Upacara Kematian di Era Sekarang**

Seiring berkembangnya zaman suku Sumba telah turut mendapat pengaruh dari berbagai kebudayaan dari luar Pulau Sumba, salah satunya di dalam hal kepercayaan.

Perubahan dari unsur budaya Sumba yang berasal dari budaya lain merupakan usaha untuk hidup sesuai dengan zaman konstelasi dunia (Koentjaraningrat). Oleh karena itu masyarakat Sumba menyesuaikan diri dengan situasi zaman artinya pemakaian *hinggi* dan *lau* untuk upacara kematian akan turut berubah.

Pengaruh dalam hal kepercayaan memiliki dampak yang cukup besar dalam tatanan hidup masyarakat Sumba. Penduduk di Sumba pun sebagian besar telah menganut kepercayaan lain di luar *Marapu*. Hingga saat ini orang-orang yang menganut kepercayaan *Marapu* masih bertahan dalam kelompok-kelompok hidup yang ada di Sumba dan masih diterima dengan baik oleh masyarakat Sumba. Meski bukan lagi menjadi mayoritas dalam masyarakat Sumba, "*Orang Marapu*" tetap diterima dengan baik dan tetap dapat menjalankan segala kegiatannya.

Menurut Geertz, secara umum proses rasionalisasi agama telah menimbulkan guncangan yang keras terhadap dasar-dasar tatanan sosial masyarakat (Greezt : p.127 dalam Wirajati, 2018). Saat ini, berbagai kegiatan yang selama ini telah ada bagi sebagian masyarakat Sumba yang telah memeluk kepercayaan tertentu dianggap sebagai tradisi perlu dilestarikan agar budaya yang ada tetap terjaga.

Prosesi dalam berbagai upacara dilakukan dengan berbagai penyesuaian. Beberapa penyesuaian tersebut juga mempengaruhi penggunaan *hinggi* dan *lau* dan pemaknaannya. Penggunaan *hinggi* dan *lau* sebagai pakaian adat telah mengikuti perkembangan zaman, hal yang paling mencolok terletak pada paduan *hinggi* dan *lau* dengan baju atasan terutama bagi perempuan Sumba karena sudah tidak bertelanjang dada.

Pakaian yang digunakan seperti blous, kaos, kemeja dan kebaya dipadukan dengan *lau* untuk upacara kematian serta tak lupa menggunakan muti (aksesoris berupa perhiasan dari batu berwarna oranye) sebagai tanda sebagai masyarakat aSumba. Selain itu terdapat

dijadikan pul sebagai jas atau gaun, kebanyakan yang digunakan adalah Kain Sumba Tenun Ikat Kombu. Salah satu contoh lain yakni menggunakan *hinggi* atau *lau* tidak dengan menyelimutkannya kepada jenazah tetapi dengan cara menjadikan *hinggi* dan *lau* sebagai penutup peti jenazah.

Masyarakat Sumba dapat menyesuaikannya antara adat dengan kepercayaan mereka sekarang sehingga menciptakan variasi baru dalam menjalankan kegiatan upacara kematian Sumba. Perubahan yang ada dapat diterima dengan baik dalam lingkungan masyarakat Sumba dan dapat dijalankan dengan baik pula. Pada dasarnya walaupun dikenal memiliki perwatakan yang tergolong keras, masyarakat Sumba memiliki rasa toleransi yang tinggi sehingga dapat menerima berbagai perubahan yang ada tanpa meninggalkan ajaran leluhurnya.

### Visual Hinggi dan Lau untuk Upacara Kematian

Motif yang dikandung dalam *hinggi* dan *lau* untuk kematian menceritakan mengenai daur hidup kematian, menggunakan bentuk-bentuk tertentu yang diambil dari sekitar tempat tinggal mereka dan menjadikannya simbol penghormatan terhadap *para marapu*. Mereka mengamati dan mempelajari bentuk-bentuk tersebut lalu memaknainya. Kebanyakan bentuk yang mereka ambil berasal dari hewan namun selain itu juga terdapat motif selain dari hewan seperti bentuk manusia (*tau*) yang menggambarkan sosok masyarakat Sumba sendiri.

Motif kematian terdiri atas beberapa bentuk hewan yakni` kuda, ayam, udang, ular yang dianggap suci oleh karenanya motif kematian termasuk ke dalam motif adat yang tidak boleh dipakai sembarangan. Hewan-hewan tersebut memiliki arti penting bagi masyarakat Sumba dalam hal daur kematian terutama berhubungan dengan *marapu* dan kehidupan setelah mati. Pandangan masyarakat Sumba akan hal-hal tersebut turut membangun kebudayaan yang

ada di Sumba, termasuk didalamnya hasil produk budaya Sumba berupa artefak seperti *hinggi* dan *lau* untuk upacara kematian.

### Pola Desain

Bagi *hinggi* dan *lau* untuk upacara kematian pada dasarnya memiliki pola desain yang sama yakni dibagi atas tiga bagian sama halnya dengan *hinggi* dan *lau* yang digunakan untuk upacara atau kegiatan lainnya, yang membedakan adalah bentuk atau objek yang terkandung didalam motif kematian. Bentuk-bentuk tersebut merupakan salah satu dari cara mereka berkomunikasi yakni sebagai ungkapan ekspresi jiwa masyarakat terhadap kebudayaan mereka.

Baik *hinggi* maupun *lau* untuk kematian memiliki makna dan pesan yang sama. Dalam penampilannya tentunya memiliki sedikit perbedaan, Hal ini dipengaruhi oleh fungsi dari kain tersebut, *hinggi* berguna sebagai selimut dan *lau* berguna sebagai sarung. Pola desain pada kedua kain tersebut memiliki hubungan yang erat dengan kepercayaan setempat. Dapat dikatakan bahwa pola desain tersebut selaras dengan pola pikir masyarakat terhadap sistem religi (kepercayaan) mereka, yaitu keyakinan mereka akan adanya keberadaan mereka (manusia) dengan pencipta dan para dewa (*marapu*).

Motif dalam *lau* tidaklah serumit *hinggi*, umumnya komposisi *lau* memiliki motif yang lebih sederhana. *Lau* pada bidang atasnya tidak terdapat motif atau ada namun hanya terdapat motif garis-garis sedangkan pada *hinggi* pada bagian atas dan bawah motifnya memiliki pola yang simetris dan bercermin. Pada bagian pusat *hinggi* dan *lau* akan diisi dengan motif seperti bentuk binatang, manusia dan tumbuhan kemudian untuk *lau* bagian bawah pada umumnya akan diberi berbagai hiasan dari sulam maupun dari songket, serta hiasan-hiasan tambahan lainnya.

## Makna *Hinggi* dan *Lau untuk* Upacara Kematian Kuda

Secara garis besar motif yang ada pada *hinggi* dan *lau* menggambarkan budaya di dalam masyarakat Sumba, menjadikan *hinggi* dan *lau* memiliki keterkaitan erat dengan budaya masyarakat Sumba. Kain tradisi tersebut memuat beragam cerita mengenai berbagai hal yang terjadi di Sumba, kisah *para marapu*, cerita mengenai daur hidup dan anggapan-anggapan yang ada di dalam masyarakat Sumba.

Menurut rumusan Geertz berusaha untuk menafsirkan simbol-simbol yang muncul dalam perilaku keseharian yang dipraktikkan oleh kelompok masyarakat tertentu dalam lingkungan dan konteks historis tertentu (Greezt dalam Wirajati, 2018). Dalam menggambarkan daur kematian salah satu cara bagi masyarakat Sumba menuangkannya dengan cara menceritakan ke dalam motif pada *hinggi* dan *lau*. Masyarakat Sumba berusaha untuk berkomunikasi melalui motif kematian.

Motif tersebut memiliki makna tersendiri bagi Masyarakat Sumba, tidak sembarang bentuk dapat dimasukan kedalam motif *hinggi* dan *lau*. Beberapa contoh bentuk yang ada dalam *hinggi* dan *lau* untuk upacara kematian seperti bentuk ayam, kuda dan udang. Bentuk tersebut diambil dari sekitar lingkungan hidup Masyarakat Sumba, yang kemudian di gambarkan dalam Kain Sumba. Objek-objek tersebut dianggap suci dan memiliki arti khusus bagi Masyarakat Sumba.

Masyarakat Sumba mengamati objek-objek tersebut, mempelajarinya kemudian dimaknai dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun makna setiap objek tersebut berkaitan erat dengan kebudayaan dan pandangan mereka akan kehidupan. Anggapan mengenai sesuatu yang suci tersebut merupakan sebuah gagasan yang terbangun dalam masyarakat Sumba dan menciptakan berbagai tatanan hidup yang ada di Sumba. Gagasan atau ide sistem ide bersifat sangat abstrak, tidak bisa diraba atau difoto dan terdapat dalam alam pikiran individu penganut kebudayaan tersebut.

Kuda merupakan salah satu binatang yang dianggap suci dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat Sumba. Bagi masyarakat Sumba, kuda merupakan lambang dari kebangsawanan, kegagahan dan keagungan. Kuda menjadi tolak ukur bagi status sosial di Sumba.

Pada umumnya bentuk kuda pada Kain Sumba diperuntukan untuk laki-laki, hal ini dikarenakan laki-laki dianggap sebagai pemimpin dan pelindung bagi keluarganya. Dijadikannya kuda sebagai lambang bagi laki-laki menunjukkan bahwa masyarakat Sumba mencoba berkomunikasi melalui Kain Sumba. Dari anggapan itu pula dapat dilihat bahwa dalam tatanan hidup masyarakat Sumba memegang prinsip patriaki, dimana pemimpin yang bertanggung jawab dalam suatu rumah tangga merupakan laki-laki.



Gambar 1. Motif Kuda  
(Foto: Ashri Eka Rizki, 2019)

Kuda juga memiliki makna khusus dalam *marapu*, kuda merupakan tunggangan bagi para *marapu* yang turut menemani para *marapu* di dunia selanjutnya. Masyarakat Sumba percaya bahwa kuda akan turut menemani para *marapu* seperti saat masih di dunia dahulu. Bagi orang yang baru saja meninggal saat akan di kebumikan

maka kuda terbaik atau kuda kesayangan yang mereka miliki akan turut dikorbankan untuk menemani arwah menuju perjalanan ke *Parai Marapu*. Di dunia selanjutnya arwah akan bertemu dengan para marapu yang akan membantu (menuntun dan menjaga) arwah-arwah tersebut menuju pencipta.

Oleh karena itu dalam setiap hinggi dengan motif tradisi akan terdapat bentuk kuda, termasuk pada *hinggi* yang digunakan untuk upacara kematian. Hal ini mencerminkan bahwa kuda merupakan bagian penting dalam kebudayaan Sumba, mereka percaya bahwa kuda yang merupakan simbol dari keagungan dan kegagahan yang akan menemani dan menjaga mereka (para arwah) untuk melakukan perjalanan menuju *Parai Marapu*. Hal ini menunjukkan keselarasan antara sistem kepercayaan yang ada pada suatu budaya berlaku juga di Sumba.

### Ayam

Dalam kebudayaan Sumba ayam jantan akan dipelihara secara khusus untuk disiapkan sebagai binatang kurban dalam upacara adat *marapu*. Keseharian perempuan Sumba selain mengurus rumah tangga dan menenun adalah dengan memelihara ayam dan babi untuk kebutuhan hidup, sehingga ayam erat kaitannya dengan sebagai lambang kehidupan perempuan.



Gambar 2. Motif Ayam  
(Foto: Ashri Eka Rizki, 2019)

Ayam memiliki makna sebagai lambang dari kesadaran, kekuatan dan kehidupan perempuan.

Hal ini berasal dari perilaku ayam yang selalu berjalan di depan yang diikuti oleh anak-anaknya, yang dapat menandakan bahwa orang tua akan akan memimpin, membimbing dan menjadi panutan bagi anak-anaknya. Ayam pun diadaptasi kedalam motif Kain Sumba untuk melambangkan hal tersebut

Ayam yang digambarkan sebagai motif tradisi adalah ayam jantan dengan ciri terdapat ekor dalam jumlah tertentu, biasanya dengan jumlah ganjil antara 3 atau 5 garis. Ayam dianggap sebagai hewan yang memiliki kekuatan magis, bulu-bulu ayam jantan dianggap mempunyai kekuatan untuk menolak bahaya dan dapat memayungi arwah seseorang dalam perjalanannya menuju *Parai Marapu*.

Bentuk ayam pun tidak hanya muncul dalam kain Sumba untuk kematian saja. Makna bagi kain yang diperuntukan untuk upacara kematian sama seperti makna bagi motif lainnya yakni sebagai hewan yang dianggap suci dan dijaga oleh masyarakat Sumba.

### Udang

Udang dalam kebudayaan Sumba dapat diartikan sebagai lambang dari kesatuan dan persaudaraan, hal ini dikarenakan udang memiliki suatu kebiasaan berjalan beriring-iringan. Karena itu masyarakat Sumba melihat lalu memaknainya sedemikian rupa. Bentuk udang juga dapat dijumpai dalam hinggi dan lau untuk upacara kematian di Sumba. Salah satu alasan kuat dijadikannya ke dalam motif untuk upacara kematian didasari oleh kepercayaan masyarakat Sumba akan kehidupan setelah mati, anggapan tersebut hingga saat ini masih banyak diyakini oleh masyarakat Sumba.

Dalam salah satu pepatah Sumba mengatakan “*Njulu La Kura Luku, Halubu La Mandu Mara*” yang berarti menjelma seperti udang, mengelupas seperti ular darat. Pepatah tersebut dapat diartikan sebagai kepercayaan masyarakat Sumba akan dibalik kematian akan ada kehidupan baru yakni pengharapan akan hidup kekal atau terjadinya kehidupan baru yang berbeda dari kehidupan yang telah dijalani sekarang ini (renkarnasi)



Gambar 3. Motif Udang  
(Sumber: <http://www.gerainusantara.com/>)

### Ular

*Mandu* atau ular di dalam budaya Sumba merupakan sebuah simbol dari sifat kesombongan, keangkuhan juga merupakan simbol dari watak manusia yang suka berbelit-belit, penuh amarah, pendendam, selalu mencari kesempatan untuk mengalahkan lawan-lawannya. Biasanya dalam motif kematian, jika terdapat bentuk udang maka akan terdapat bentuk ular.



Gambar 4. Motif Ular  
(Sumber: Textiles of Southeast Asia 2003)

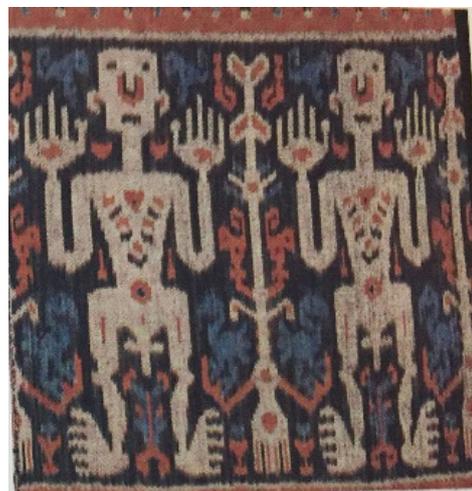
Makna lain dari *mandu* adalah sebagai simbol bergantinya kehidupan, berasal dari kebiasaan ular yang berganti kulit. Bentuk *mandu* kemudian diadaptasi ke dalam motif hinggi dan lau untuk upacara kematian. Anggapan masyarakat Sumba mengenai *mandu* juga berangkat dari pepatah yang sama dengan udang yakni terkandung dalam pepatah “Njulu La Kura Luku, Halubu La Mandu Mara”,

dibalik kematian ada kehidupan baru yang kekal atau kehidupan baru yang berbeda.

Anggapan tersebut merupakan sebuah gagasan yang terbangun dalam masyarakat Sumba yang merupakan salah satu dari wujud budaya. Kemudian gagasan tersebut direalisasikan dengan diwujudkan kedalam motif Kain Sumba, yakni menjadi suatu wujud kebudayaan berupa artefak.

### Manusia

Masyarakat Sumba sebagai suku yang memiliki kepercayaan menunjukkan bahwa mereka percaya akan adanya kekuatan gaib yang lebih dari mereka. Unsur budaya yang bersifat universal menunjukkan bahwa dapat digunakan untuk mempelajari Masyarakat Sumba. Kepercayaan sebagai salah satu unsur budaya terlihat sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka, kemudian anggapan-anggapan yang muncul dalam masyarakat (gagasan) dikomunikasikan menggunakan berbagai media.



Gambar 5. Motif Manusia  
(Sumber: Textiles of Southeast Asia 2003)

Salah satunya dengan menggunakan hinggi dan lau. Bentuk *tau* (manusia) dalam motif dalam kain hinggi dan lau digambarkan sebagai manusia dengan bentuk yang sederhana, dianggap memiliki fungsi sebagai penolak perkara buruk seperti kejahatan, roh-roh jahat dan mengandung makna tentang

kesaktian. Bentuk tau jika digambarkan sebagai manusia yang sedang telanjang dikenal dengan nama anatau. Anatau dapat melambangkan sebuah kepolosan, kesendirian, ketakutan dan kemiskinan, namun anatau juga memiliki makna lain bahwa manusia dihadapan pencipta tidak ada yang disembunyikan, manusia adalah bagian dari alam semesta dan karenanya manusia harus menjaga keseimbangan alam. Sehingga anatau dalam *hinggi* dan *lau* untuk upacara kematian dapat diartikan sebagai posisi manusia di hadapan sang pencipta.

## KESIMPULAN

*Hinggi* dan *lau* memiliki keterkaitan yang kuat dengan masyarakat Sumba, merupakan pakaian adat Sumba yang penggunaannya tidak sebatas itu saja. Dalam upacara kematian *hinggi* dan *lau* dapat berperan sebagai pakaian adat, bekal kubur dan pembungkus jenazah. Ketiga peran tersebut saling berkaitan dengan pandangan Orang Sumba akan semesta dan sangat berkaitan erat dengan tatanan hidup di Sumba.

Secara umum Orang Sumba percaya akan kekuasaan pencipta, mereka percaya untuk mencapai pencipta perlu bantuan dari marapu. Atas dasar cinta kasih dan hormat pada *marapu*, Orang Sumba menuangkannya ke dalam motif-motif kain Sumba, salah satunya pada *hinggi* dan *lau* untuk upacara kematian. *Hinggi* dan *lau* untuk upacara kematian memiliki makna tersendiri dan dianggap sebagai sesuatu yang sakral (daur kematian).

Tak sembarang bentuk dapat dimasukan ke dalam motif untuk upacara kematian. Bentuk-bentuk tersebut berasal dari binatang, tumbuhan dan manusia yang ada di sekitar lingkungan hidup Orang Sumba. Mereka mengamati dan mempelajari berbagai objek tersebut yang kemudian dimaknai oleh mereka. Adapun bentuk yang diambil untuk dijadikan motif *hinggi* dan *lau* untuk upacara kematian adalah kuda, ayam, manusia, udang dan ular.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M. 1972. *Classic and Eccentric Elements in East Sumba Textiles: A Field Report*. Washington D.C: Textile Museum.
- Holmgren, Robert J dan E Spertus, Anita. 1989. *Early Indonesian Textiles From Three Island Cultures*. New York : The Metropolitan Museum of Art
- Kapita, Oemboe Hina. 1976. *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*. Waingapu: Panitia Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, GKS.
- Maxwell, Robyn. 2003. *Textiles of Southeast Asia*. Jakarta: PT Java Books Indonesia
- Soeriadiredja, Purwadi. 2013. "Dinamika Kain Tenun Tradisional Sumba" dalam *Tenun Ikat Sumba: Warisan Budaya yang menembus Zaman*. Jakarta: Museum Tekstil Jakarta
- \_\_\_\_\_, Purwadi. 2016. *Tatanan Hidup Orang Sumba*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana Denpasar.
- Solihin, Lukman. 2013. *Mengantar Arwah Jenazah Ke Parai Marapu: Upacara Kubur Batu Pada Masyarakat Umalulu, Sumba Timur*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan
- Van Hout, Itie. 1999. *Indonesian Weaving Between Heaven and Earth: Religious Implication of Birds Motifs on Textiles*. Amsterdam: Royal Tropical Institut.